

## **Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia**

**Muhammad Usman**

Komisi Independen Pemilihan (KIP) Aceh Utara  
*e-mail: pena.usman@gmail.com*

**Anton Widyanto**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
*e-mail: anton.widyanto@ar-raniry.ac.id*

## **The Internalization of Tolerance in Islamic Education Instruction at Public Senior High School 1 Lhokseumawe, Aceh, Indonesia**

### **Abstract**

Diversity in Indonesia is part of the nation and should be embraced by its people. School is the best place to prepare the next generation for internalizing the values of tolerance and for respecting peace in the future. This study took place in SMA Negeri (public senior high school) 1 Lhokseumawe. The school was quite diverse and heterogenous where there were Muslim and non-Muslim students. The purposes of the study were to find out the tolerance values within Islamic education learning, to understand the internalization process, and to map the supporting and hindering factors of the internalization process of the tolerance values in SMAN 1 Lhokseumawe. This was a qualitative approach. Data were collected by interview, observation, and documentation of the school. This study found: firstly, the values of tolerance received by the students included appreciation, brotherhood, freedom, cooperation, helping one another, non discrimination, and sharing. Secondly, the internalization process of the values was done in three ways: integration, the school customs, and extracurricular activities. Thirdly, the factors supporting the internalization were qualified and competent teacher, active student extracurricular activities, fair access of facilities, cooperation among teachers, support from school principal, heterogeneous awareness, active alumni, increased interest and state policy. Meanwhile, the factors hindering the internalization involved the unavailability of tolerance-based modul, the unavailability of tolerance-based coaching, increased racism, religion, and other sensitive issues, and massive intolerant news from the media. It is recommended that learning module and teacher training should be tolerance specified in order to enforce the process of internalizing the tolerance values in school and reduce the intolerant issues widely spread in the mass media.

**Keywords:** *Islamic education; Multicultural education; Human Rights*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan membuka ruang untuk proses pembangunan dan kemajemukan bangsa, mencerahkan serta mengembangkan kualitas dan daya saing manusia. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>1</sup> Keberadaan kemajemukan perlu dirawat dan dijaga secara bersama untuk menuju kehidupan yang damai.

Pendidikan, juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM), semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, fisik, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama. Keterbatasan fisik seseorang (peserta didik) tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang sehingga muncullah pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan.

Dorongan perolehan hak atas pendidikan untuk semua orang ini telah menjadi kebijakan global. Secara internasional kebijakan yang menjamin semua orang wajib memperoleh pendidikan telah termaktub dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pada 10 Desember 1948.<sup>2</sup>

Dalam skala nasional Indonesia, pada bagian prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) juga menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan,

---

<sup>1</sup>M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. 1.

<sup>2</sup>Lihat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), dalam pasal 26 ayat (1) Setiap orang berhak memperoleh pendidikan. Pendidikan harus dengan cuma-cuma, setidaknya untuk tingkatan sekolah rendah dan pendidikan dasar. Pendidikan rendah harus diwajibkan. Pendidikan teknik dan kejuruan secara umum harus terbuka bagi semua orang, dan pendidikan tinggi harus dapat dimasuki dengan cara yang sama oleh semua orang, berdasarkan kepantasan. (2) Pendidikan harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta untuk mempertebal penghargaan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan dasar. Pendidikan harus menggalakkan saling pengertian, toleransi dan persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun agama, serta harus memajukan kegiatan Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam memelihara perdamaian. (3) Orang tua mempunyai hak utama dalam memilih jenis pendidikan yang akan diberikan kepada anak-anak mereka.

nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.<sup>3</sup> Maka dari itu, sekolah perlu memberikan ruang kepada semua peserta didik untuk mendapatkan akses pendidikan, bila tidak dilakukan oleh setiap sekolah bisa dipastikan terjadinya pelanggaran terhadap nilai hak asasi ini.

Sekolah memiliki peran yang besar dalam pembentukan pribadi peserta didik. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah.<sup>4</sup> Di sekolah anak-anak biasanya akan bersosialisasi antara seorang anak dengan anak lainnya begitu pula dengan para guru yang ada pada sekolah tersebut.

Sekolah juga dipahami sebagai sebuah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.<sup>5</sup> Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya.<sup>6</sup>

Dalam hal interaksi, padangan Muhammad Ridho Dinata menjelaskan, kesadaran hidup berdampingan dan bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda merupakan wujud interaksi, dan kesepahaman di kalangan masyarakat beragama.<sup>7</sup>

Sekolah diharapkan mampu memandang siswa dalam pandangan yang positif jangan negatif, pandangan manusiawi terhadap siswa-siswa minoritas mendukung arah membangun budaya toleransi yang baik. Keberadaan toleransi sebagai nilai dasar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun dan memperkokoh kohesi sosial dalam masyarakat yang multikultur seperti Indonesia.

Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, tidak terkecuali lembaga-lembaga pendidikan yang ada baik formal maupun informal. Keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Sekolah merupakan tempat dimana siswa menerima nilai yang baik maupun nilai yang buruk, penerimaan ini akan memberikan bekas dalam kehidupan yang nyata akhirnya.

---

<sup>3</sup>Lihat Pasal 4 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>4</sup>Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Cet, 2 (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011), 72.

<sup>5</sup>Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), 37.

<sup>6</sup>Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 171.

<sup>7</sup>Muhammad Ridho Dinata, "Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia", *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. XIII, No. 1 (Januari, 2012), hlm.88-89, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>, diakses pada tanggal 06 Maret 2017.

Menyangkut peran sekolah, untuk membina generasi masa depan telah disebutkan oleh John Dewey (1859-1952) seorang pemikir, filosof dan pendidik Amerika Serikat. Dewey memandang sekolah sebagai salah satu tempat di mana siswa dapat mempergunakan praktik-praktik demokrasi terhadap individu, kebebasan dan persamaan dan juga hubungan sosial yang berubah-ubah, tidak hanya ditanamkan untuk masyarakat yang demokratis, tetapi juga memupuk keberlanjutan perkembangan dan pelajar.<sup>8</sup>

Kenyataan sekarang, berbagai bentuk penghilangan nilai kemanusiaan (sikap intoleransi) terus terjadi, misalnya dalam bidang politik yang menyebabkan masyarakat meninggal disebabkan membela politik yang sedang diperjuangkan, pada bidang agama hingga membuat tempat ibadah “terbakar”.

Sebagai contoh saja, terbakarnya rumah ibadah yaitu gereja di Desa Suka Makmur, Gunung Meriah, Aceh Singkil yang terjadi pada 1 (satu) Muharam 1437 Hijriyah, kasus pembakaran rumah ibadah di Aceh Singkil bukanlah kasus yang pertama yang terjadi di Indonesia, setahun yang lalu telah terjadi pembakaran masjid di Kabupaten Tolikara, Papua, kejadian itu pada saat hari raya Idul Fitri 1436 Hijriah.<sup>9</sup> Kejadian intoleransi telah terjadi dalam berbagai bentuk kehidupan nyata.

Pada isu agama, data dalam laporan tahunan yang dikeluarkan oleh lembaga *The Wahid Institute*, menunjukkan angka kekerasan dengan motif agama terus naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2009 telah terjadi 121 kasus/peristiwa, tahun 2010 ada 184 kasus, tahun 2011 sebanyak 267 kasus, tahun 2012 terdapat 278 kasus, tahun 2013 ada 245 kasus sedangkan tahun 2014 tercatat sebanyak 154 kasus terjadi.<sup>10</sup>

Perlu disadari bersama, keberagaman di Provinsi Aceh juga sudah terbangun dari zaman dulu hingga sekarang. Keberagaman suku di Aceh antara lain dapat dilihat dari beberapa suku: Aneuk Jamee, Gayo, Aceh, Tamiang, Jawa, Alas, dan Kluet. Dalam pemetaan sensus politik 2015 terpetakan, penduduk yang beragama Islam mencapai 4.413.244 orang, Kristen 50.039 orang, Katolik 3.315 orang, Hindu 136 orang, Budha 7.062 orang serta Konghuchu 36 orang.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Saifullah Idris, *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014), 91.

<sup>9</sup>Muhammad Usman, “Piagam Madinah, Solusi Konflik Singkil”, *Serambi Indonesia*, 17 Oktober 2015.

<sup>10</sup>Laporan Tahunan *The Wahed Institute* Tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html>, diakses pada tanggal 02 Februari 2017.

<sup>11</sup>Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Politik 2015* (Jakarta: BPS, 2015), 167.

Kota Lhokseumawe adalah salah satu wilayah yang memiliki keberagaman penduduk di Aceh. Keberagaman ini bisa dilihat dengan adanya rumah ibadah penganut agama selain Islam seperti adanya gereja dan vihara. Tercatat dalam statistik Aceh, persentase penganut Islam di Kota Lhokseumawe sebanyak 99,173 persen, Protestan 0,379 persen, Katolik 0,090 persen, Hindu 0,006 persen, Budha 0,352 persen sedangkan Konghu Chu belum ada penganut di Lhokseumawe.<sup>12</sup>

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggambarkan internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pemilihan lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Lhokseumawe dikarenakan memiliki karakteristik siswa yang beragam. Kemudian calon peserta didik, dari agama non-muslim lebih banyak memilih sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe, hal ini membuat peneliti tertarik meneliti lebih dalam. Secara umum Kota Lhokseumawe sendiri merupakan salah satu kota yang plural di Aceh. Kota ini memiliki 49 masjid 69 *meunasah* 3 gereja dan 1 vihara.<sup>13</sup>

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Profil Lokasi Penelitian**

SMA Negeri 1 Lhokseumawe didirikan pada tahun 1957 dan merupakan salah satu sekolah tingkat atas, yang bisa dikatakan tua di Provinsi Aceh. Para pendiri sekolah ini, terus berjuang untuk menjadikan sekolah dari status swasta menjadi sekolah negeri.

Kemudian pada tahun 1959, sekolah ini menjadi negeri, dengan keluarnya surat keterangan dengan nomor: 27/SK/B.III pada tanggal 01 Juni 1957 serta mulai terhitung pada 01 Agustus 1959. Di saat sekolah ini di negerikan, berada di bawah pimpinan Budiman Sulaiman.

Pada tahun 2007 SMA Negeri 1 Lhokseumawe, menyanggah status sebagai Rintisan Sekolah Kategori Mandiri (Rintisan Sekolah Standar Nasional) bersamaan dengan 441 sekolah lain di seluruh Indonesia.

---

<sup>12</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (BPS), *Aceh Dalam Angka 2015* (Banda Aceh: BPS, 2015), 112.

<sup>13</sup>Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (BPS), *Aceh Dalam Angka, ...*, 111.

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 24 September 2010 sekolah ini menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dengan keluarnya surat keputusan direktur pembinaan SMA, Dirjen Mandikdasmen Departemen Pendidikan Nasional dengan nomor 4100.a/C.C4/KP/2010 tentang Penetapan Sekolah Penyelenggara Program Rintisan SMA Bertaraf Internasional (R-SMA-BI). Proses perintisan menjadi R-SMA-BI ini telah dimulai dari tahun 2007.

Namun, seluruh sekolah dengan status Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) dan Sekolah Berstandar Internasional (SBI) telah dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK), dengan keluarnya putusan MK RI No. 5/ PUU-X/2012 Tentang Pengujian Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.<sup>14</sup> Selanjutnya SMA Negeri 1 Lhokseumawe menjadi Sekolah Rujukan. Semenjak awal berdiri, SMA Negeri 1 Lhokseumawe selalu dipimpin oleh laki-laki, akan tetapi semenjak tahun 2012 akhir hingga sekarang, sekolah ini telah dipimpin oleh perempuan.

## 2. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, materi untuk memperkenalkan toleransi kepada siswa dipertegas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh guru PAI. Ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi menyangkut nilai toleransi, di SMA Negeri 1 Lhokseumawe diperkenalkan pada kelas XI pada semester 2, dengan kompetensi inti sebagai berikut:<sup>15</sup>

KI 1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong-royong, kerjasama, toleran dan damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

---

<sup>14</sup>Lihat Putusan MK <http://peraturan.go.id/putusan-mk/nomor-5-puu-x-2012-tahun-2012-11e45e74f5e48186b0de303333353136.html>, diakses pada tanggal 20 Agustus 2017.

<sup>15</sup>Lihat dalam Lampiran RPP Arnita, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe.

KI 3: memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Empat kompetensi inti (KI) di atas, dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD) dan indikator, berdasarkan RPP guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**RPP Kompetensi Dasar dan Indikator**

Kompetensi Dasar	Indikator
1.2 Menyakini bahwa agama menganjurkan toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan.	1.2.1 Menyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
2.2 Bersikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Yunus (10): 40-41 dan Q.S al-Maidah (5): 32, serta hadis terkait.	2.2.1 Membiasakan sikap toleran, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S Yunus/10: 40-41 dan Q.S al-Maidah/5: 32, serta hadis terkait.
3.2 Menganalisis makna Q.S Yunus (10): 40-41 dan Q.S al-Maidah (5): 32, serta hadis tentang toleransi, rukun dan menghindari diri dari tindak kekerasan.	3.2.1 Menentukan tajwid Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.2 Mengartikan Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.3 Menyimpulkan isi kandungan Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.4 Menjelaskan asbabun nuzul Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.5 Menentukan bacaan tajwid Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.6 Mengartikan Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.7 Menyimpulkan isi kandungan Q.S Yunus (10): 40-41. 3.2.8 Menjelaskan asbabun nuzul Q.S al-Maidah (5): 32. 3.2.9 Menyebutkan hadis tentang taat, kompetensi dalam kebaikan, dan etos

	kerja.
4.2.1 Membaca Q.S Yunus (10): 40-41 dan Q.S al-Maidah (5): 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul</i> huruf.	4.2.1.1 Membaca Q.S Yunus: 40-41. 4.2.1.2 Membaca Q.S al-Maidah: 32.
4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S Yunus (10) 40-41 dan Q.S al-Maidah (5): 32 dengan fasih dan lancar.	4.2.2.1 Menghafal Q.S Yunus: 40-41 4.2.2.2 Menghafal Q.S al-Maidah: 32
4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S Yunus (10); 40-41, menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S al-Maidah (5): 32.	4.2.3.1 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan Q.S Yunus; 40-41, menghindari tindak kekerasan sesuai pesan Q.S al-Maidah: 32.

Sumber: RPP Guru PAI

Berdasarkan tabel RPP di atas, terlihat bahwa toleransi dalam pembelajaran diajarkan pada pencapaian KD 4.2.3. dengan jumlah jam pelajaran (JP) 3 jam.<sup>16</sup> Adapun nilai-nilai toleransi tidak disebutkan secara rinci dalam RPP, tetapi dalam wawancara dengan para informan ditemukan nilai toleransi sebagai berikut:

a) Menghargai

Menghargai yang ditemukan di lapangan terjadi, baik dalam kelas atau di luar kelas. Dimana setiap siswa diajarkan untuk menghargai pendapat kawannya, proses ini membuat iklim yang terbangun di sekolah menjadi bersahabat.

IM mengatakan, adanya pelarangan memotong pembicaraan teman pada waktu sedang berbicara serta menghargai setiap pendapat. Menghargai setiap orang tanpa memandang agama maupun perbedaan suku. IM menjelaskan:

Pada saat belajar, saya dan kawan-kawan dalam kelas diskusi dan beragaman pendapat muncul. Yang paling membosankan kadang ada kawan yang bicaranya kepanjangan. Tetapi saya dan kawan-kawan sudah diberi peringatan oleh guru jangan memotong dan sok paham terhadap pembicaraan teman. Siapapun yang berbicara harus dihargai, supaya nantinya dia hargai kita juga.<sup>17</sup>

Hal yang disampaikan oleh IM juga ikut diakui oleh PP, suasana sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe yang dirasakan memberikan rasa penghargaan kepadanya selaku salah satu siswa non-Muslim. Menurut PP:

Saya, beragama Hindu, siswa muslim tidak pernah mengejek saya karena agama saya Hindu dan mereka Islam. Tidak pernah meremehkan agama saya juga. Belajar

<sup>16</sup>Lihat dalam dalam Lampiran RPP Arnita, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe.

<sup>17</sup>Wawancara dengan IM, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 13 Juli 2017.

kami sama-sama dan diskusi, ke kantin dan pustaka kami selalu lakukan secara sama-sama. Saya mereka dihargai oleh kawan-kawan di sekolah.<sup>18</sup>

Menghargai pemeluk agama lain, dalam ajaran agama Islam merupakan salah satu bentuk dari implementasi toleransi dalam beragama, menghargai merupakan pendidikan multikultural di sekolah, dimana siswa diharapkan, berpandangan hidup toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup ditegah masyarakat, yang plural.<sup>19</sup>

Saling menghagai, menjadi awal bagi peserta didik dalam memupuk nilai toleransi di masa depan. Perbedaan pendapat biasanya sering terjadi dalam kehidupan; baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan nilai menghargai ini, bisa dipastikan akan ada sifat menerima pendapat orang lain, atau merespons pendapat yang berbeda dengan terbuka dan bijaksana, sehingga para siswa menjadi generasi yang toleran.

b) Bersaudara

Para siswa juga diajarkan untuk memahami saling bersaudara, dengan demikian mereka tidak membedakan muslim atau bukan. Mengajarkan siswa bersaudara ini sama dengan semboyan bangsa Indonesia yang sering kita dengar yaitu ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang berarti walaupun berbeda-beda kita tetap satu jua. Ini terungkap dari hasil wawancara dengan guru PAI:

Sejak awal, kami sadar di sekolah kami bukan cuma anak-anak muslim yang menjadi siswa, beragam agama di sini ada. Kristen, Hindu, Buddha dan memang dominan adalah agama Islam. Waktu saya mengajar agama bagi siswa muslim, saya sampaikan kepada mereka (non-muslim) saudara sebangsa dan setanah air bukan saudara seiman. Ini perlu saya pertegas kepada siswa jangan sampai sesat pemahaman. Mereka harus toleran kita sampaikan dari kelas 1, waktu pertama mereka menjadi siswa, walau pembahasan khusus materi tersebut ada di kelas 2 nantinya.<sup>20</sup>

Hal senada, saling bersaudara juga diutarakan oleh RS salah satu siswa beragama Kristen Katholik kelas X, dalam suasana belajar di dalam kelas atau sedang melakukan kerja kelompok, kita bersaudara semua sebagai bangsa yang besar. RS Menuturkan “saya merasa, kawan-kawan muslim disini telah menganggap saya sebagai saudara, saya anggap mereka juga saudara, kami dilarang saling berkelahi, oleh guru, ada hukuman katanya kalau kami langgar.”<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan PP, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 22 September 2017.

<sup>19</sup>Wawancara dengan MT, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 20 September 2017.

<sup>20</sup>Wawancara dengan AR, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 12 Juli 2017.

<sup>21</sup>Wawancara dengan RS, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 18 September 2017.

Nilai bersaudara, akan menjadi perekat yang baik dalam membangun kebersamaan di sekolah, berguna bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Sebab kemajemukan tidak bisa dihindari pada hakikatnya.

c) Kebebasan

Budaya sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe juga memberikan kebebasan bagi siswa dalam menunjukkan ajaran agama masing-masing. Terlihat siswa perempuan yang tidak memakai jilbab karena mereka bukan muslim. Pandangan ini nyata terlihat serta tidak menjadi sebuah masalah.<sup>22</sup> Dalam wawancara dengan NA terungkap:

Sekolah, tidak ada aturan sekolah yang menyuruh non-muslim memakai jilbab. Dinas pendidikan juga tau bahwa sekolah ini ada non-muslim dan para guru maupun siswa non-muslim tidak wajib memakai jilbab, kalau mereka mau memakainya juga boleh, tapi tidak menjadi aturan. Ini bentuk kebebasan bagi mereka. Yang kami tekankan pakaian baik muslim maupun bukan tidak boleh ketat, kalau ketat kami suruh pulang untuk ganti pakaian lain.<sup>23</sup>

Walaupun tidak memakai jilbab, aturan dalam berpakaian juga harus sopan dan menghormati kearifan lokal. Pakaian siswa baik muslim dan non-muslim juga ditemukan tidak ketat dan sesuai dengan maksud penegakan syariat Islam di Aceh. Adanya kebebasan bagi non-muslim untuk tidak sama dengan para siswa muslim.

d) Bekerjasama

Para siswa juga mengenal nilai bekerjasama dalam setiap kegiatan di sekolah. Pengalaman kerjasama menurut BT, salah satu siswa non-Muslim pernah dilakukannya pada saat perayaan hari besar Islam yaitu perayaan kelahiran nabi Muhammad Saw. Dimana para siswa non-muslim membantu dekorasi ruangan kelas untuk perayaan tersebut, bahkan sukarela menyumbang, semampu mereka. Dalam wawancara BT menyebutkan:

Tahun, lalu saya membantu menghias ruangan kelas-kelas, dengan gotong-royong untuk acara perayaan peringatan kelahiran Nabi Muhammad. Saya bantu potong-potong kertas layang-layang. Saya menyumbang dana juga, walau kawan-kawan muslim saya menyampaikan saya tidak perlu sumbang.<sup>24</sup>

Masih menurut BT, kesadaran membantu (kerjasama) untuk dekorasi ruangan dalam perayaan Islam baginya, dilakukan dengan tanpa paksaan dan penuh rasa ingin membantu.

---

<sup>22</sup>Observasi di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 13 Juli 2017.

<sup>23</sup>Wawancara dengan NA, Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 19 September 2017.

<sup>24</sup>Wawancara dengan BT, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 12 Juli 2017.

Pengakuan BT ini, di benarkan oleh DK salah satu guru agama PAI, terungkap pula dalam wawancara DK menuturkan:

BT sekarang, kelas XII, tahun lalu di kelas XI, saya menjadi guru PAI di kelasnya pada waktu itu. Perayaan maulid Nabi Muhammad saw tahun lalu, seingat saya siswa kami yang non-muslim ikut membantu persiapan, bersih-bersih sekolah dan dekorasi ruangan agar lebih indah. Bukan cuma BT yang ikut membantu tetapi yang non-muslim lainnya juga membantu segala persiapan.<sup>25</sup>

Sedangkan FN menyampaikan:

Waktu ada acara keagamaan Islam di sekolah, siswa non-muslim membantu proses persiapan acara, dan kami membiarkan mereka membantu tanpa melarang, kita saling menghormati dan bekerjasama di sekolah. Itu selalu disampaikan oleh guru-guru.<sup>26</sup>

Masih menurut FN, padahal sekolah tidak pernah membuat acara perayaan agama non-muslim, tetapi mereka tetap bekerjasama dengan kami waktu ada acara agama Islam. Dalam sejarah Islam, kerjasama muslim dan non-muslim juga pernah dipraktikkan oleh nabi Muhammad Saw waktu membangun peradaban di Madinah. Madinah dibangun dengan berbagai kepercayaan agama, bekerjasama hingga lahirnya Piagam Madinah; untuk mengatur hubungan sosial dan agama pada saat itu.

e) Tolong-menolong

Nilai saling tolong-menolong ditemukan dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe. Salah satu contoh kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa adalah mengumpulkan dana (uang), untuk kegiatan kunjungan sosial. Bila ada siswa/keluarga dekat siswa tertimpa musibah (sakit/meninggal), maka kunjungan dilakukan di bawah koordinasi ketua kelas dan guru.

Saya bendahara di kelas, semua uang sumbangan untuk kunjungan musibah saya mencatatnya. Kalau ada guru, siswa atau keluarga siswa yang sakit atau meninggal, didampingi oleh wali kelas kami semua berkunjung, kalau sakit ke rumah sakit kalau meninggal ke rumahnya.<sup>27</sup>

Mengumpulkan dana lalu berkunjung tidak pernah membedakan latar belakang agama siswa. Menolong sesama bagi yang sedang dalam musibah menjadi ruang interaksi dalam menciptakan toleransi yang nyata.

---

<sup>25</sup>Wawancara dengan DK, Guru PAI SMA negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 12 Juli 2017.

<sup>26</sup>Wawancara dengan FN, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 23 September 2017.

<sup>27</sup>Wawancara NI, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 15 Juli 2017.

Dalam segala lini kehidupan, sudah selayaknya saling-menolong. Manusia sebagai makhluk sosial yang hakikatnya saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu untuk terciptanya dan terpenuhinya kebutuhan manusia haruslah saling tolong-menolong.

f) Tidak Diskriminasi

Perlakuan diskriminasi akan menimbulkan rasa sakit hati kepada orang yang mendapatkan perlakuan tidak baik tersebut. Sikap tidak diskriminatif ini terlihat dimana siswa muslim dan non-muslim duduk sebangku diruangan kelas dan sama-sama bercanda ria saat berada di kantin sekolah atau dan pustaka.<sup>28</sup> Dalam penjelasan wawancara dengan AR, menuturkan, terkait diskriminasi:

Sekolah, melarang siswa untuk diskriminasi terhadap temannya. Saya juga ajarkan mereka untuk berbuat baik kepada sesama; baik kepada siswa yang muslim atau bukan. Jangan karena beda agama, mereka menjadi musuh, agama mereka untuk mereka, yang penting anak-anak muslim taat dan patuh pada ajaran agama Islam, dengan begitu akan damai selalu sekolah.<sup>29</sup>

Dengan tidak diskriminasi, maka kekerasan atas nama agama, juga bisa dicegah sedini mungkin. Selama ini belum ada kasus pertengkaran siswa lantaran beda pendapat agama, ini diakui oleh salah satu guru PAI. Kami belum pernah menemukan siswa berkelahi atau berselisih disebabkan masalah kepercayaan agama.<sup>30</sup>

Salah satu siswa dalam wawancaranya menyebutkan bahwa diskriminasi, bukanlah perbuatan terpuji dan tidak boleh dilakukan, ini merupakan perbuatan yang tidak baik.<sup>31</sup>

g) Berbagi

Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa para siswa saling berbagi makanan saat berada di kantin. Sikap berbagi ini merupakan bentuk nilai toleransi yang sudah terbangun di SMA Negeri 1 Lhokseumawe.<sup>32</sup>

Pengalaman salah satu siswa muslim, biasanya dia membawa makanan kue dari rumah ke sekolah. Makanan tersebut biasanya dimakan bersama termasuk diberikan untuk siswa non-muslim. NV menjelaskan dalam wawancaranya:

---

<sup>28</sup>Observasi di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 16 September 2017.

<sup>29</sup>Wawancara dengan NB, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe, 13 pada tanggal Juli 2017.

<sup>30</sup>Wawancara AR, Guru PAI SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 12 Juli 2017.

<sup>31</sup>Wawancara AM, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 15 Juli 2017.

<sup>32</sup>Observasi di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 16 September 2017.

Orang tua saya punya usaha pembuatan kue, setiap hari saya membawa kue dari rumah dan saya makan bersama kawan-kawan di sekolah. Saya tidak perlu beli kue di kantin lagi. Saya tidak pernah membedakan Muslim dan non-muslim. Biasanya kita saling berbagi makanan di sekolah, saya juga sering di berikan makanan oleh kawan non-muslim tetapi makanan yang di beli di kantin sekolah, bukan makanan dari rumah mereka, kalau di kantin kan halal semua makanannya.<sup>33</sup>

Setelah melakukan kajian mendalam, serta wawancara dan observasi lapangan, maka internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe ada tujuh nilai: 1) Menghargai; 2) Bersaudara; 3) Kebebasan; 4) Kerjasama; 5) Tolong-menolong; 6) Tidak diskriminasi; dan 7) Berbagi. Pembelajaran toleransi diajarkan pada kelas XI dalam semester 2 dan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jumlah jam khusus memperkenalkan toleransi adalah 3 jam. Karena sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe memiliki keberagaman (heterogen) semenjak kelas X maka guru perlu memasukkan nilai-nilai ini semenjak kelas X, walau pembelajaran khusus berada di kelas XI.

Adapun proses internalisasi nilai toleransi tersebut dilakukan dengan 3 (tiga) proses. Pertama, integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses ini dilakukan oleh guru PAI dengan mengkaitkan pembahasan dengan toleransi pada saat pembelajaran. Proses ini, kemudian membentuk para siswa untuk mengenal nilai toleransi, melakukan penghayatan terhadap nilai hingga implementasi nilai yang sudah mereka kenal dan mereka hayati. Kedua, budaya sekolah, ditemukan adanya budaya sekolah yang mendukung arah proses pembentukan nilai toleransi, kebijakan tersebut adalah: bagi siswa perempuan yang non-muslim tidak diwajibkan memakai jilbab; guru sebagai model teladan sikap toleransi dan penerapan pendidikan non kekerasan di sekolah. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di luar jadwal belajar sekolah yang berdampak langsung pada internalisasi nilai toleransi adalah: pengajian hari Jum'at, kunjungan musibah, kegiatan Rohis dan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, dirangkum meliputi faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman. Adapun yang menjadi

---

<sup>33</sup>Wawancara NV, Siswa SMA Negeri 1 Lhokseumawe, pada tanggal 16 September 2017.

kekuatan: tenaga pengajar kompeten; adanya ekstrakurikuler; akses fasilitas adil; kerjasama antar guru; dan dukungan kepala sekolah. Yang menjadi peluang: kesadaran heterogen; alumni aktif; dan kebijakan negara. Faktor kelemahan yang ditemukan: tidak ada modul khusus toleransi dan tidak ada pelatihan khusus terkait pembelajaran toleransi. Faktor ancaman: gejala isu sara dan berita intoleransi lewat media massa.

### C. Simpulan

Setelah melakukan kajian mendalam, serta wawancara dan observasi lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lhokseumawe ada tujuh nilai: 1) Menghargai; 2) Bersaudara; 3) Kebebasan; 4) Kerjasama; 5) Tolong-menolong; 6) Tidak diskriminasi; dan 7) Berbagi. Pembelajaran toleransi diajarkan pada kelas XI dalam semester 2 dan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) jumlah jam khusus memperkenalkan toleransi adalah 3 jam. Karena sekolah SMA Negeri 1 Lhokseumawe memiliki keberagaman (heterogen) semenjak kelas X maka guru perlu memasukkan nilai-nilai ini semenjak kelas X, walau pembelajaran khusus berada di kelas XI.

Adapun proses internalisasi nilai toleransi tersebut dilakukan dengan 3 (tiga) proses. Pertama, integrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses ini dilakukan oleh guru PAI dengan mengkaitkan pembahasan dengan toleransi pada saat pembelajaran. Proses ini, kemudian membentuk para siswa untuk mengenal nilai toleransi, melakukan penghayatan terhadap nilai hingga implementasi nilai yang sudah mereka kenal dan mereka hayati. Kedua, budaya sekolah, ditemukan adanya budaya sekolah yang mendukung arah proses pembentukan nilai toleransi, kebijakan tersebut adalah: bagi siswa perempuan yang non-muslim tidak diwajibkan memakai jilbab; guru sebagai model teladan sikap toleransi dan penerapan pendidikan non kekerasan di sekolah. Ketiga, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan di luar jadwal belajar sekolah yang berdampak langsung pada internalisasi nilai toleransi adalah: pengajian hari Jum'at, kunjungan musibah, kegiatan Rohis dan peringatan hari besar Islam (PHBI) di sekolah.

Sedangkan faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lhokseumawe, dirangkum meliputi faktor kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman. Adapun yang menjadi kekuatan: tenaga pengajar kompeten; adanya ekstrakurikuler; akses fasilitas adil; kerjasama antar guru; dan dukungan kepala sekolah. Yang menjadi peluang: kesadaran

heterogen; alumni aktif; dan kebijakan negara. Faktor kelemahan yang ditemukan: tidak ada modul khusus toleransi dan tidak ada pelatihan khusus terkait pembelajaran toleransi. Faktor ancaman: gejolak isu sara dan berita intoleransi lewat media massa.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athiyah al-Ibrasyi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Abkamaliyani, Alya dkk. *Internalisasi Pendidikan Karakter dengan Sarana Kelompok Studi Islam SMA Negeri 5 Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 5, Banjarmasin: Mei 2012, <http://eprints.ulm.ac.id/1161/1/JURNAL%20PKN%20Vol%203%20No%205%20Mei%202013.pdf>, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.
- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Anis Matta, Muhammad. *Membentuk Karakter Islami*. Jakarta: Al-‘Itishom Cahaya umat, 2003.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Atmodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000.
- Badan Pusat Statistik (BPS), *Statistik Politik 2015*, Jakarta: BPS, 2015.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (BPS). *Aceh Dalam Angka 2015*. Banda Aceh: BPS, 2015.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 4. Jakarta: Kencana, 2007.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Cet. 2. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM)
- Dinata, Muhammad Ridho. *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*. Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. XIII, No. 1, Januari, 2012, hlm.88-89, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia/article/view/723/665>, diakses pada tanggal 06 Maret 2017.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta 2012.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- [http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas\\_11sma/guru/Kelas\\_11\\_SMA\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_dan\\_Budi\\_Pekerti\\_Guru.pdf](http://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_11sma/guru/Kelas_11_SMA_Pendidikan_Agama_Islam_dan_Budi_Pekerti_Guru.pdf), diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.

- [https://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas\\_11sma/siswa/Kelas\\_11\\_SMA\\_Pendidikan\\_Agama\\_Islam\\_dan\\_Budi\\_Pekerti\\_Siswa.pdf](https://bsd.pendidikan.id/data/2013/kelas_11sma/siswa/Kelas_11_SMA_Pendidikan_Agama_Islam_dan_Budi_Pekerti_Siswa.pdf), diakses pada tanggal 30 Oktober 2017.
- Idris, Saifullah. *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan: Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014.
- \_\_\_\_\_, “Kajian Doktoral di PPS UIN Sunan Kalijaga Demokrasi bukan Sekedar Instrumen Politik, tetapi Nilai yang Fundamental dalam Hidup”, <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/710/kajian-doktoral-di-pps-uin-sunan-kalijaga-demokrasi-bukan-sekedar-instrumen-politik-tetapi-nilai-yang-fundamental-dalam-hidup>, diakses pada tanggal 27 April 2017.
- Indrawati, Siti Wuryan dkk. *Handout Mata Kuliah Psikodiagnostik II*. UPI: Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, 2007.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1991.
- Kartadinata, Sunaryo dkk. *Pendidikan Kedamaian*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Laporan Tahunan *The Wahed Institute* Tahun 2010, 2011, 2012, 2013 dan 2014, <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan.html>, diakses pada tanggal 02 Februari 2017.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1997.
- Maulida, Rahma. *Sikap Tas muh dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Ilmiah: Islam Futura, Vol. 13, No.1 (Agustus, 2013), hlm. 16, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/569/472>, diakses pada tanggal 28 Maret 2017.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Munir, Abdullah. *Pendidikan Karakter, Membangun Anak sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2010.
- Nuryanto, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafindo, 2004.
- Partanto, Plus A dan M. Dahlan al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Soedijarto. *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Cet. 4. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sujoko, Edi. *Strategi Peningkatan Mutu Sekolah Berdasarkan Analisis SWOT di Sekolah Menengah Pertama*. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni, 2017, <http://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/754/529>, diakses pada tanggal 02 September 2017.
- Supranoto, Heri. *Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran SMA*. Jurnal: Promosi, Vol. 3, No.1 (2015), hlm. 36, <https://fkip.ummetro.ac.id/journal/index.php/ekonomi/article/view/141/112>, diakses pada tanggal 10 Maret 2017.
- Suyanta, Sri. *Membangun Pendidikan Karakter dalam Masyarakat*. Jurnal Ilmiah: Islam Futura. Vol 13, No.1, Agustus, 2013, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/islamfutura/article/view/568/471>, diakses pada tanggal 27 Maret 2017.
- Syarbini, Amirullah. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Beragama*. Bandung: Quanta, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Ujan, dkk. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Muhammad. *Piagam Madinah, Solusi Konflik Singkil*. Serambi Indonesia, 17 Oktober 2015.
- Wahab, Aziz. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Zuhairini, dkk. *Metodelogi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani, 1993.
- *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Biro Ilmiah, 2000.